

# Menembus Hutan

*"Belajar hal-hal sederhana dan penting dalam kehidupan. Saya belajar tentang etika dan etiket kepadanya. Salah satu contoh, pada saat makan bersama menggunakan peralatan yang lengkap di meja makan. Saya diajari menggunakan perpaduan antara pisau potong makanan dan garpu."*

**S**r. Alphonsa begitu dikenal oleh semua orang di sekitar Kecamatan Tugumulyo dan juga kota-kota sekitar Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan sekitar era 80 sampai 90-an. Kenangan akan seorang suster yang dengan berani naik motor menembus lebatnya hutan menuju stasi masih lekat dalam ingatan banyak orang di sana. Tak jarang kendaraannya rusak di tengah hutan. Berkilometer ia harus berjibaku di jalanan licin berlumpur. Kadang terselip juga rasa takut bila ada orang berniat jahat kepadanya. Doa penuh iman bahwa Yesus yang mengutus akan memberi pertolongan tak putus didaraskannya.

Dan memang sungguh benar, dalam gelap yang semakin pekat menyelimuti perjalanan itu, Ia selalu mengirimkan pertolongan tepat pada waktunya. Ada mobil *pick up* yang berhenti di hadapannya. Lalu motor yang *ngadat* itu segera dinaikkan ke bak belakang. Sungguh sangat beruntung pada malam itu ia tidak menginap di hutan tetapi diberi tumpangan salah satu penduduk desa yang selama ini belum pernah dikenalnya. Itulah tanda nyata bahwa Tuhan memelihara semua orang yang dipanggil dan dikasihi-Nya.

Berkarya di pelosok dan pedesaan rasanya memang anugerah khusus yang diberikan Allah kepadanya. Dengan aneka keterbatasan yang ada, Sr. Alphonsa terpanggil untuk mewartakan kebaikan dan cintakasih-Nya. Pewartaan itu dihayatinya dalam kehidupannya bersama mereka: mengajari berdoa, mengajari ketrampilan, hidup disiplin, jujur, dan bertanggungjawab. Keramahan dan kewibawaan terungkap dalam kata-kata tegas yang sering ia ungkapkan. Hal itu merupakan caranya yang khas untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya. Meski demikian, kelembutan seorang suster dan keibuannya tetap dirasakan terlebih ketika mereka kini telah memetik buah-buah pendidikan yang menantang saat itu.

### **Mengajarkan berdoa**

Satu keutamaan yang dilaksanakan oleh Sr. Alphonsa setiap hari dan diajarkan kepada semua siswa yang dibimbingnya adalah berdoa. Sr. Alphonsa selalu mengajak semua anak untuk berdoa, khususnya doa pagi dan doa malam. Kami mendapat contoh yang baik bahwa untuk melaksanakan segala sesuatu harus diawali dengan doa. Kami belajar berdoa secara bergiliran, walaupun tidak semua bersedia. Hal itu tidak mengurangi semangat beliau untuk mengajarkan doa. Sr. Alphonsa memberikan kesempatan kepada kami untuk berdoa dan mengajarkan doa yang diperlukan. Saya merasakan setiap perjumpaan dengan suster membawa kedamaian dan kehangatan relasi, bahkan sampai saat ini setelah sekian lama tidak berjumpa. Pembelajaran berdoa ini sangat penting dan bermanfaat bagi pengembangan Gereja Kristus di kemudian hari.

### **Selalu ada jalan**

Kemurahan hati merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki dan ditularkan oleh Sr. Alphonsa kepada kami. Suster merupakan pribadi yang mudah memberi bantuan baik materi maupun nonmateri. Beliau juga banyak membantu menyelesaikan



berbagai persoalan dalam kehidupan, belajar, dan dalam hubungan dengan masyarakat. Jalan keluar yang diberikan terasa begitu logis dan enak untuk dilaksanakan bersama. Persoalan yang berat menjadi lebih ringan bersama Sr. Alphonsa. Meskipun saya termasuk anak yang nakal dan bandel, Sr. Alphonsa terus mendukung saya dengan memberikan pengarahan nasihat dan “jeweran”. Sesuatu yang dibutuhkan di zaman ini, begitu banyak persoalan yang dialami anak-anak, kaum muda, orang tua dan keluarga dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik. Belajar hal-hal sederhana dan penting dalam kehidupan. Saya belajar tentang etika dan etiket kepadanya. Salah satu contoh, pada saat makan bersama menggunakan peralatan yang lengkap di meja makan. Saya diajari menggunakan perpaduan antara pisau potong makanan dan garpu. Satu pengalaman yang tak terlupakan sampai saat ini karena saat itu saya masih begitu *culun* dan pelajaran tersebut menjadi bagian penting dalam acara *meeting*, pesta, dan berbagai acara lain yang berhubungan dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri.

Sr. Alphonsa juga menginspirasi kami dengan tindakan nyata dalam masyarakat. Ia tidak pernah takut bahaya yang mengancam. Kemampuan berkomunikasi dengan berbagai kalangan merupakan inspirasi yang besar bagi kami. Beliau orang yang kreatif, tidak monoton, dan selalu gembira. Ketika kami belajar di SMP, satu per satu dari kami murid-muridnya ditanya, “Apa cita-citamu atau mau jadi apa setelah besar?” Dengan pertanyaan itu, kami berusaha menjawab sesuatu yang bermanfaat dan orisinal. Pertanyaan tersebut telah menggugah saya memberikan jawaban bahwa saya ingin menjadi seorang doktor. Ternyata di kemudian hari baru saya sadari bahwa seorang doktor merupakan orang yang berhasil mempertahankan disertasinya dengan susah payah dan merupakan jenjang pendidikan formal tertinggi. Cara suster memotivasi kami juga menarik. Sr. Alphonsa selalu mempunyai berbagai kisah menyedihkan di awal, tetapi bahagia kemudian. Kisah tersebut menantang dan membentuk kami untuk memiliki daya juang yang kokoh dan tahan banting, pantang menyerah dalam meraih cita-cita hidup kami.

### **Berjiwa “entrepreneur”**

Satu hal yang tidak pernah saya lupakan adalah kemampuan suster dalam mengajarkan *entrepreneur* atau kewirausahaan. Melalui pelajaran PKK, kami semua mendapatkan berbagai pelajaran untuk hidup. Pelajaran menjahit untuk kaum puteri, memasak, membuat kue, menyajikan, atau membuka kantin di sekolah. Saya teringat waktu masih ikut dalam kelompok Tarsisius dan Dominikus, kami diajak latihan koor bersama setiap minggu. Kami diajak mencari dana dengan membuat kue setiap merayakan natal dan paskah. Semua bergembira mengerjakan kegiatan pembuatan kue dan melaksanakan penjualan kue tersebut. Setelah memasuki dunia profesi dan sekarang menggeluti dunia pendidikan dan bisnis, saya baru menyadari bahwa yang diajarkan oleh suster waktu itu merupakan kegiatan yang mengasah kemampuan, kepedulian, dan kreativitas yang sekarang dikenal dengan *entrepreneurship*. Jauh sebelum kita bicara mengenai pendidikan kewirausahaan, suster mengajarkan dan juga mempraktikkannya di tengah masyarakat bahkan bagi anak-anak usia dini. Hasil kegiatan tersebut kemudian dinikmati bersama dengan umat dalam perayaan ekaristi di susteran setelah misa. Hal ini menanamkan sikap peduli dan kemauan berbagi dengan sesama. \*\*\*

**Sr. Emmanuella, CB**

*Dikisahkan oleh Bp. Agus salah satu murid Sr. Alphonsa, CB*

